

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses produksi susu usaha ternak sapi perah di tingkat peternak anggota KSU Tandangsari merupakan proses pemeliharaan sapi perah yang terdiri dari pemberian pakan dan kegiatan pemerahan. Makanan yang biasa diberikan oleh peternak pada ternaknya terdiri dari dua jenis yaitu makanan hijauan segar yang berupa rumput gajah, rumput lapang, umbi-umbian. Besarnya pemberian makanan hijauan segar seperti rumput gajah diberikan sebanyak 10% dari berat badan sapi perah dan rata-rata berat badan sapi antara 450-500kg/ekor. Jadi rumput hijauan yang layak diberikan untuk satu ekor sapi setiap harinya rata-rata sebesar 45 s/d 50kg/ekor/hari, dengan harga 140,-per kg, dan untuk umbi-umbian sebesar 30% dari rumput hijau yang diberikan. Sedangkan untuk jenis lain makanan yang diberikan oleh peternak adalah makanan berupa penguat yaitu konsentrat dan banyaknya konsentrat yang diberikan untuk ternak sapi perah setiap harinya adalah 14% dari rumput segar yang diberikan yaitu sekitar 6,3kg s/d 7 kg/ekor/hari dengan harga Rp. 2.700,00,-/kg. Sedangkan proses pemerahan yang dilakukan oleh peternak dilakukan 2 kali sehari pagi dan sore hari, jangka waktu pemerahan 12 jam dari pemerahan pertama. Jika pemerahan pagi dilakukan pukul 04.30 pagi maka pemerahan ke dua harus dilakukan pada

pukul 16.30. Hal ini dilakukan agar susu yang dihasilkan berkualitas baik dan jumlah susu yang dihasilkan sesuai standar, sehingga menghindari terjadinya kering pada sapi. Kondisi sapi, kandang sapi, peralatan (milk can), dan orang yang pemerah harus dalam keadaan bersih ketika akan melakukan pemerahan, untuk mencegah terjadinya kerusakan pada kualitas air susu yang dihasilkan.

2. Biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya keuntungan yang diterima oleh peternak anggota KSU Tandangsari pada setiap skala usaha terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya sewa lahan dan biaya gaji tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya variabel yang dikeluarkan oleh setiap peternak terdiri dari biaya penyusutan sapi, biaya pakan (hijauan dan konsentrat), biaya kesehatan ternak. Biaya tetap pada usaha ternak sapi perah di wilayah KSU Tandangsari yang paling besar dikeluarkan terjadi pada gaji tenaga kerja dengan rata-rata pada skala usaha kecil sebesar Rp. 871.428,57,-/bulan, untuk skala usaha sedang Rp. 1.142.307,69,-/bulan, dan Rp. 2.512.500,-/bulan pada skala usaha besar. Sedangkan biaya tetap terkecil yang dikeluarkan peternak setiap bulan, terjadi pada biaya sewa lahan dengan rata-rata pengeluaran Rp. 19.841,27,-/bulan, untuk usaha skala kecil Rp.39.743.59,-/bulan pada usaha skala sedang, dan untuk skala usaha besar rata-rata pengeluaran sebesar Rp.66.666,67,-/bulan.

Untuk biaya variabel (VC) pengeluaran biaya peternak yang paling besar terjadi pada biaya makanan konsentrat, dengan rata-rata besarnya adalah Rp. 1.350.000,-/bulan, untuk usaha skala kecil, pada skala sedang Rp. 2.704.153.85,-/bulan, dan Rp. 4.536.000,-/bulan pada usaha skala besar. Kemudian pengeluaran terendah pada biaya variabel terjadi pada pengeluaran biaya penyusutan sapi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha skala kecil sebesar Rp. 113.764,88,-/bulan, Rp. 328.525,64,-/bulan, pada usaha skala sedang dan usaha skala besar Rp. 475.520,83,-/bulan. Rata-rata keuntungan yang diterima peternak setiap bulannya untuk skala kecil sebesar Rp. 1.570.337,99,-/bulan, dan untuk skala sedang rata-rata sebesar Rp. 3.682.888,98,-/bulan, serta untuk usaha skala besar rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak Rp. 6.227.569,69,-/bulan. Hal ini menyatakan bahwa keuntungan peternak akan meningkat apabila skala usaha ternak sapi perah diperbesar, dengan kata lain jumlah sapi dan hasil produksi sapi yang dimiliki peternak menentukan jumlah keuntungan yang diterima peternak.

3. Analisis break event point digunakan dalam upaya untuk menentukan kelayakan berapa jumlah sapi yang harus dimiliki peternak agar usahanya mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hasil perhitungan BEP diperoleh jumlah penerimaan dari skala usaha kecil 1-3 ekor keseluruhan responden penjualan susu dan tingkat produksi sebesar 38,33% di atas titik impas. Meskipun telah melampaui dari titik impas tapi masih ada beberapa peternak yang mengalami kerugian (penerimaan dibawah BEP), karena sapi

yang dimiliki peternak sedikit, yang mengakibatkan hasil produksi air susu sapi dibawah rata-rata. Sedangkan jumlah sapi yang layak dimiliki peternak agar usahanya dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan, minimal sapi yang dimiliki sebanyak 2 ekor dengan hasil produksi susu 537,04 liter/ekor/bulan. Skala usaha sedang 4-6 ekor keseluruhan responden penjualan susu dan tingkat produksi sebesar 26,52% di atas titik impas. Dengan memelihara 2 ekor sapi perah sudah mencapai break event point (BEP), dengan hasil produksi susu 504,36 liter/ekor/bulan. Skala usaha besar 7-10 ekor keseluruhan responden penjualan susu dan tingkat produksi sebesar 30,95% di atas titik impas. Dengan memelihara 4 ekor sapi perah sudah mencapai break event point (BEP), dengan hasil produksi susu 1.017,9 liter/ekor/bulan.

4. Kemudian peran anggota dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak, yang bertujuan mendapatkan keuntungan suatu usaha diantaranya upaya meningkatkan kualitas susu sapi para anggota peternak dalam hal ini memberikan pakan konsentrat yang dapat meningkatkan kualitas dan jumlah susu yang dihasilkan, dengan membaiknya kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak, maka koperasi juga akan menaikkan harga belinya ke anggota, untuk meningkatkan jumlah produksi susu yang dihasilkan oleh anggota, peternak tidak bisa hanya dengan mengandalkan peningkatan jumlah produksi susu per ekor sapi, tetapi harus meningkatkan juga jumlah sapi yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah sapi laktasi yang dimiliki oleh peternak, maka pendapatannya juga akan semakin bertambah.

Kemudian peran KSU Tandangsari dalam upaya meningkatkan pendapatan keuntungan para peternak anggota KSU Tandangsari adalah dengan memberikan bantuan kredit sapi perah bagi para anggota peternak KSU Tandangsari, pengadaan rumput hijau dan konsentrat, pelayanan kesehatan sapi perah berupa pelayanan program Inseminasi Buatan (IB) dan melahirkan, pemeriksaan serta pengobatan terhadap segala penyakit yang timbul pada hewan ternak. KSU Tandangsari mengadakan penyuluhan-penyuluhan yang bekerja sama dengan Dinas Peternakan setempat, penyuluhan dilakukan dengan cara pendekatan individu, kelompok, masal, serta pendekatan kasus atau penyelesaian kasus perkasus yang terjadi dilapangan.

5.2. Saran-saran

Dengan melihat situasi dan kondisi KSU Tandangsari dan para peternak anggota koperasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, di ambil kesimpulan perlu adanya peningkatan disegala tindakan oleh koperasi dan anggota untuk dapat meningkatkan keuntungan usahanya agar kelangsungan usaha ternak sapi perah para peternak tidak mengalami kerugian. Adapun saran saran yang ingin dikemukakan penulis, sebagai berikut:

- Dari segi pengolahan dan pemeliharaan ternak sapi perah atau manajemen kandang diupayakan harus lebih baik lagi, dari segi kualitas ataupun dari segi kuantitas yang dihasilkan yaitu berupa air

susu, sebab meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar akan tetapi dapat menghasilkan susu yang lebih baik dari segi mutu dan jumlahnya. Sehingga penerimaan dari penjualan susu tersebut dapat menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

- Berdasarkan dari hasil perhitungan analisa BEP dari keseluruhan jumlah responden yang ada di wilayah kerja KSU Tandangsari, ternyata kepemilikan sapi yang layak agar usahanya mendapatkan laba pada skala usaha kecil minimal adalah 3 ekor, dengan memperhatikan secara cermat pengolahan dan pemeliharaannya seperti keturunan sapi, jumlah dan jenis pakan, keadaan kandang yang memadai, baik ukuran, konstruksi, kebersihan kandang, serta kesehatan ternak yang dipelihara serta penanganan yang ada hubungannya dengan pemerahan susu.
- Peternak pada skala kecil disarankan untuk memperbaiki komposisi ternak non laktasi berupa pengurangan jumlah sapi jantan dewasa atau pedet (anak sapi) yang dipelihara sehingga beban usaha ternak yang dipikul oleh sapi laktasi tidak terlalu berat. Usaha ternak skala kecil, skala menengah dan skala besar hendaknya meningkatkan persentase replacement stock (ternak pengganti) terhadap sapi induk, sehingga kesinambungan usaha ternak relatif terjaga. Dan untuk mengefisienkan biaya produksi sehingga pendapatan usaha optimal, dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha dengan menambah penerimaan dan menekan biaya produksi usaha,

dan memperhatikan kualitas dan kuantitas pakan sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap besarnya biaya produksi agar bisa meningkatkan penerimaan dan pendapatan.

- Orientasi beternak anggota kebanyakan masih berorientasi tradisional atau hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, untuk itu koperasi perlu memberikan pemahaman tentang beternak untuk tujuan bisnis yaitu mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya dan koperasi juga harus bisa meyakinkan anggota peternak bahwa beternak sapi perah masih merupakan bisnis yang sangat menguntungkan dan menjanjikan serta mengupayakan regenerasi peternak-peternak muda yang handal.



IKOPIN